BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pergaulan Teman Sebaya

Penelitian Nuryanti (2017) yang berjudul "Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Ips Di Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 " dengan populasi 175 siswa dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi mengahasilkan pergaulan teman sebaya mampu mengoptimalkan hasil belajar. Semakin baik pergaulan teman sebaya maka akan meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Surakarta. Pergaulan siswa dengan teman sebayanya adalah implikasi dari meningkatnya minat siswa pada aktivitas kelompok.

Penelitian Novi Wahyudi Hayati (2016) yang berjudul "Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja" menggunakan metode deskriptif dengan jumlah sampel 159 siswa bahwa teman sebaya merupakan factor internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan tempat seseorang tinggal akan memberikan dampak tertentu bagi remaja melalui hubungan dengan orangtua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman.

Penelitian Ida Ayu Gede Hutri Dhara Sasmita dan I Made Rustika mahasiswi (2015) "Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana" dengan populasi sebanyak 257 orang dan teknik pengumpulan data menggunakan skala bahwa dukungan sosial teman berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Ketika mahasiswa memasuki lingkungan yang baru, ia perlu membangun hubungan dengan yang laiinya. Melalui interaksi dengan teman sebaya mahasiswa dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan menjalin pertemanan yang lebih luas lagi sehingga memperoleh rasa simpatik.

Penelitian Danti Indri Astuti (2016) yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips Sma Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016" dengan populasi sebanyak 132 siswa dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner bahwa teman sebaya sebagai faktor eksternal mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar akuntansi. Sebab teman sebaya merupakan salah satu tempat belajar bagi siswa sehingga hal itu dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian Novi Berliana dkk yang berjudul "Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat" menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisioner dengan populasi sampel sebanyak 83 siswa bahwa adanya hubungan hidup sehat dengan pengaruh teman sebaya pada siswa kelas VI. Teman sebaya merupakan orang terdekat setelah orangtua. Melihat teman sebaya melakukan cuci tangan dengan sabun setelah makan, tidak membuang sampah sembarangan, merupakan sebuah contoh bagi siswa.

2. Busana Muslim

Penelitian One Restia Yuniar (2014) yang berjudul “Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif bahwa ada pengaruh penggunaan jilbab terhadap perilaku siswi kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono. Dengan menggunakan jilbab mereka lebih sopan termaksud dalam berbicara, mereka juga lebih pandai menjaga sikap dalam pergaulan. Penggunaan jilbab tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan maupun diri sendiri.

Penelitian Moh. Ulin Nuha (2014) yang berjudul “Penyalahgunaan Kekuasaan dan Busana Non-Syar’i” menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi menghasilkan bahwa gaya berbusana non-syar’i di Indonesia dapat dirubah dengan adanya figure otoritatif yang berarti agamawan, dan orangtua, penganut agama oleh agamawan, dan pendidik karakter oleh guru dan orangtua.

Penelitian Wahyu Aria Suciana (2016) yang berjudul “Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi IAIN Palangkaraya (Analisis Hukum Islam” dengan subjek penelitian sebayak 45 orang dan menggunakan metode purposive sampling menhasilkan bahwa banyak banyak mahasiswa yang telah memahami etika berbusana muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam seperti apa yang diterapkan oleh kebijakan kampus. Mereka menggunakan busana muslim berdasarkan tata tertib pedoman dikampus, namun tidak bisa mereka pungkiri dalam kehidupan keseharian masih juga menggunakan busana yang modis dan trendy tetapi masih sopan dan bagus. Namun beberapa daru ereka juga tidak tertarik akan berbusana mengikuti tren busana.

Anilatin Naira (2014) dalam penelitian yang berjudul "Makna Budaya Pada Jilbab Modis" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berlokasi di kota Malang bahwa dalam makna jilbab dalam perkembangan saat ini lebih mengarah pada perubahan penggunaan jilbab yang lebih mengarah pada budaya populer, dimana penggunaan jilbab yang dipengaruhi tren yang sedang berkembang. Padahal jika melihat kembali perkembangan jilbab saat belum sesuai dengan syariat Islam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penelitian Faruk (2018) "Pengaruh Terminologi Arab Dan Atribut Produk Islam Terhadap Sensitivitas Etika Busana Muslim Laki-Laki Dan Perempuan" dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif bahwa banyaknya muslim di Indonesia menjadi penyebab utama banyaknya penggunaan atribut islam. Hal ini menunjukkan masih kurang sadarnya umat muslim khususnya di Indonesia dalam menggunakan busana muslim sebagau pelindung dirinya dan sebagai ketaatan umat muslim kepada rabbnya. Penggunaan busana muslim sangat dipengaruhi oleh lingkungan sebab di Indonesia kesadaran akan memakai busana muslim sebagai pelindung diri masih sangat rendah. Justru penggunaan busana muslim digunakan berdasarkan trend dan lingkungan.

Dari beberapa penlitian diatas terdapat persamaan dalam setiap penelitian. Beberapa penelitian yang dipaparkan tentang pengaruh teman sebaya menunjukan hasil bahwa peran teman sebaya sangat memberikan dampak bagi prestasi belajar, gaya hidup, rasa percaya diri, maupun perilaku. Beberapa penelitian tentang busana muslim berdasarkan perubahan zaman juga menunjukan *fashion style* termaksud jilbab, mejadi hal yang menggembirakan sebab perempuan muslimah kini tidak

canggung lagi untuk menggunakan busana muslim. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas yaitu perbedaan dari segi metode, subyek penelitian dan permasalahan.

B. Kerangka Teori

1. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan merupakan sebuah kegiatan antara satu individu dengan indivu lainnya dengan jangka waktu tertentu melahirkan hubungan pertemanan maupun persahabatan (Danti Indri Astuti. 2016: 22). Sedangkan menurut Rahayu dan Amiludin (2015:4) pergaulan yang dilakukan seseorang dapat mencerminkan kepribadian orang tersebut, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yag negatif. Seperti yang dikemukan oleh *Aristoteles* bahwa manusia sebagai mahluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai mahluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan yang bersifat positif dapat digambarkan seperti hubungan kerjasama dalam mengerjakan hal-hal yang baik. Sedangkan pergaulan yang negatif dapat digambarkan seperti pergaulan bebas yang mengarah pada hal-hal tidak terpuji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan adalah suatu bentuk interaksi dengan tujuan membangun status kebersamaan, kekeluargaan dan persekawanan.

Sedangkan Menurut Santrock (2008:55) “Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya”. Slavin dalam Saputro dan

Pardiman (2008:98) mengungkapkan bahwa “Lingkungan Teman Sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status”.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan rumah. Ketika kelompok teman sebaya melakukan hal yang menyimpang, maka remaja tersebut akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Remeja tidak memikirkan dampak ataupun penilaian diri yang dicap nakal karena bagi remaja diterima oleh kelompok teman sebaya lebih penting, remaja tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak pula ingin dijauhi serta dikucilkan dalam pergaulan. Banyak dari remaja yang memilih jalan pintas untuk untuk menghindarkan diri dari masalah sehingga hampir sering keluyuran dan melakukan perilaku dalam pergaulan yang salah dengan teman-temannya.

Teman sebaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan peer merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sumber utama mendapatkan dukungan emosional sepanjang transisi seorang remaja lebih besar didapatkan melalui teman sebaya sebab intensitas kebersamaan lebih banyak dihabiskan bersama. Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja.

Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011: 198) bahwa remaja memahami orang lain dapat membuat mereka menjalani hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya. Dengan demikian teman sebaya merupakan

tempat bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orangtua dan orang dewasa lain.

Pada umumnya setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari berada pada tiga ligkungan kehidupan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya merupakan lingkungan anak tumbuh dan berinteraksi. Sedangkan bagi orang dewasa, lingkungan untuk berinteraksi serta bergaul bermula dari orangtua, tetangga, guru. Dan lingkaran teman sebaya bagi orang dewasa meliputi kelompok teman bermain disekolah, teman sepermainan, serta teman-teman.

Faktor yang mendorong terciptanya kelompok teman sebaya adalah lingkungan tempat tinggal yang sama, sekola yang sama, serta tempat-tempat berorganisasi. Pada dasarnya remaja lebih memilih melakukan aktivitas sehari-hari mereka bersama-sama seperti bercanda, berjalan-jalan, bermain, maupun berkeluyuran (Desmita, 2014: 224 dalam Danti Indri Astuti 2016: 24).

Dengan demikian dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan pergaulan teman sebaya adalah kegiatan berinteraksi sosial seorang remaja dengan tingkat usianya sama pada kehidupan sehari-hari melalui ikatan persahabatan yang mampu menghasilkan motivasi maupun dampak yang tidak diinginkan.

Pergaulan teman sebaya pada tingkatan mahasiswa sangatlah penting. Mayoritas mahasiswa lebih banyak menghabiskan watu bersama dengan teman kampus, sehingga hal tersebutlah yang menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Teman sebaya bagi mahasiswa merupakan pengganti keluarga untuk

bertukar pikiran maupun membagi keluh kesah dan hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar.

b. Pentingnya Pergaulan Teman Sebaya

Pentingnya sebuah pergaulan terutama dilingkungan teman sebaya, jika tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab dampat berimbas pada dampak negative dari pergaulan tersebut.Lingkungan pergaulan dapat mengubah kepribadian seseorang.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh pada kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dengan baik jika siswa dapat mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan. Pengaruh pergaulan lingkungan sekitar yaitu teman sebaya sangatlah besar. Bila bergaul dengan teman yang baik, seseorang akan cenderung untuk meniru kepada hal-hal yang positif pula. Namun apabila yang ada adalah pengaruh negatif, itu perlu dihindari. Dengan konsokuensi yang berbeda anatra pemilihan teman sebaya dalam bergaul, oleh sebab itu seseorang harus mampu memilih dengan benar dengan siapa ia akan bergaul agar dapat memberikan pengaruh yang positf untuk keberhasilan maupun kebiasaan hidup sehari-hari.

Fungsi teman sebaya menurut Anggena Pricilla dalam Singgih Tego Saputro 2012:25) menyatakan bahwa (1) kelompok teman sebaya anak belajar dan bergaul dengan sesamanya, (2) dalam bersosialisasi dengan kelompok teman sebaya anak sekaligus mempelajari kebudayaan masyarakat, (3) kelompok sosial teman sebaya

mengajarkan monilitas sosial, (4) pernan sosial yang belum pernah anak pelajari dapat ia jumpai dalam kelompok teman sebaya, (5) di dalam kelompok teman sebaya anak belajar patuh terhadap aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

Adapun dampak positif dari teman sebaya sebenarnya dapat menjadi tempat seseorang meningkatkan keterampilan sosial, mengeskpresikan diri serta menyesuaikan diri dalam memperkuat moral, dapat menjadi tempat untuk meningkatkan kepercayaan diri. Tidak hanya itu, pergaulan dengan sebaya bukan sekedar tempat berbagi kebahagiaan saja melainkan juga tempat untuk saling berbagi masalah yang mendorong akan timbulnya rasa saling membantu. Berbagi kebahagiaan dan kesedihan dengan teman sahabat diaanggap tempat ternyaman setelah keluarga. Bahkan sahabat atau teman sebaya justu menjadi orang pertama tempat untuk berbagi sesuatu. Akan tetapi teman sebaya dapat memberikan dampak yang negative pula seperti timbulnya permusuhan. Dalam hubungan pergaulan teman sebaya, seseorang tidak hanya merasa

Berdasarkan pemaran diatas terkait peran atau fungsi teman sebaya yang menjelaskan bahwa peran teman sebaya akan sangat memberikan pengaruh pada pemikiran maupun perbuatan seseorang. Karakter dan emosianal seseorang dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial, salah satunya yaitu teman sebaya yang sering kita jumpai. Jika teman bergaul kita selalu mencontohkan hal-hal yang baik, maka tidak menutup kemungkinan nilai positif tersebut akan berpengaruh kepada kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya.

c. Pengelompkan teman sebaya

Muhammad Al-Mighawar (2011) dalam Maria Ulfa menyebutkan pengelompokan teman sebaya antara lain:

1. Sahabat Karib

Sahabat karib merupakan seseorang yang dianggap teman yang paling setia. Sahabat karib juga merupakan teman yang sudah mengenali seseorang secara lebih dalam. Pada umumnya sahabat karib yaitu teman yang selalu ada disaat suka dan duka.

2. Kelompok Sahabat

Kelompok sahabat adalah perkumpulan dari beberapa orang yang dianggap sahabat. Kelompok sahabat ini terbentuk akibat adanya rasa nyaman dan kecocokan serta kemauan untuk terus menerus bersama antara beberapa orang, biasanya kelompok sahabat cenderung menghabiskan kegiatan sehari-hari secara bersama-sama.

3. Kelompok banyak remaja

Berbeda dari kelompok sahabat, kelompok remaja merupakan sekumpulan individu dalam kategori remaja. Jika kelompok sahabat terbentuk karena adanya rasa nyaman dan kemauan dari individu untuk terus menerus bersama, kelompok remaja dapat diartikan justru sebaliknya yang mana hanya sekumpulan remaja yang bersama bukan karena kesengajaan maupun kemauan diri sendiri.

4. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok terorganisasi adalah sekumpulan orang yang dipertemukan dalamm satu forum dengan satu tujuan yang sama. Kadang kala dalam kelompok terorganisasi muncul perdebatan dan tidak kecocokan sehingga menimbulkan selisih paham.

5. Kelompok Geng

Dalam dunia biologi geng dapat di artikan sebagai populasi karena terdiri dari beberapa individu. Geng dapat diartikan sebagai organisasi yang terbentuk karena adanya perkumpulan lebih dari satu orang didalamnya.

d. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara individu yang memiliki tingkat usia yang sama, adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan menciptakan ikatan persahabatan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi pergaulan teman sebaya yaitu:

1. Teman merupakan sosok pengganti keluarga.

Seorang remaja lebih merasa nyaman dan puas dalam memenuhi kebutuhan sosial mereka bersama teman sebaya dibandingkan keluarga. Ditambah lagi dengan adanya ikatan persahabatan yang secara otomatis membuat individu merasa bahagia ketika bersama kelompok teman sebayanya.

2. Tempat untuk mengekspresikan diri

Bersama teman sebaya, seseorang lebih mudah menunjukan ekspresi diri baik perasaan maupun tingkah laku sepeerti bercanda.

3. Mendapatkan dorongan emosional

Teman sebaya juga merupakan tempat seseorang untuk mendapatkan dukungan emosional dan menjadikan seseorang lebih percaya diri.

4. Menjadi teman belajar

Seperti yang telah dijelaskan Desmita (2014: 224) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.

e. Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Untuk mengukur kualitas pergaulan teman sabaya, dapat berpatokkan dengan hubungan persahabatan yang terjalin. Berkaitan dengan kualitas persahabatan, dapat diperoleh kesimpulan terkait indikator pergaulan teman sebaya sebagai berikut:

1. Kedekatan

   Kedekatan teman sebaya merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki tingkat usia yang sama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kedekatan terjadi karena kebersamaan yang dilewati dalam jangka

waktu panjang sehingga menimbulkan rasa keterikatan dan saling membutuhkan satu sama lain.

2. Bantuan

Menurut Cowie and Wellace (2000:8) bantuan dari teman sebaya mampu memberikan dampak positif bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial, maupun masalah keluarga, serta dapat membantu menciptakan keterampilan sosial. Bantuan dalam pergaulan teman sebaya tidak hanya sekedar dalam bentuk tindakan melainkan juga dalam bentuk yang bersifat dukungan.

3. Keamanan

Dalam pergaulan teman sebaya, setiap individu menginginkan memiliki teman yang memiliki kesamaan yang mampu mengerti dan memberikan rasa aman, sehingga teman sebaya dapat dipercayakan untuk menjaga rahasia ataupun segala permasalahan yang tidak dapat diceritakan kepada orangtua atau orang dewasa lainnya, dan mampu memberikan rasa nyaman (Hurlock, 1993:160).

4. Penerimaan

Penerimaan dalam pergaulan teman sebaya dapat diartikan sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan dan disukai oleh teman (Sprinthall & Collins, 1995). Remaja merasakan diterima oleh teman sebaya melalui penyesuaian diri, partisipasi dalam sebuah aktivitas yang memberikan kesan kualitas pribadi yang disukai oleh orang lain.

Beberapa ahli juga mengungkapkan pendapat yang berbeda-beda dalam penelitian mereka, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Indikator Pergaulan Teman Sebaya

Penulis (tahun)	**Dimensi**
Berndt & Perry (1986)	*Play* (bermain), *pro-social* (pro sosial), *intimacy* (keakraban), *loyalty* (loyalitas), *attachment* (rasa sayang), *conflict* (konflik)
Bukowski & Hoza (1993)	*Companionship* (persahabatan), *safety* (keamanan), *conflict* (konflik), *help* (bantuan), *closeness* (kedekatan)
Asher & Parker (1993)	*Self-validation* (validasi diri), *help* (bantuan), *caring* (keperdulian), *companionship* (persahabatan), *intimate exchange* (pergantian keakraban), *conflict and betrayal* (konflik dan pengkhianatan), *conflict resolution* (penyelesaian konflik)
Ladd, Kochender & Coleman (1996)	*Friendship processes* (proses persahabatan), *friendship provision* (penyediaan persahabatan)

2. Busana Muslimah

a. Pengertian Busana Muslimah

Busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang popular di Indonesia yaitu “busana” yang diartikan sebagai pakaian. Busana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Para ilmuwan berpendapat bahwa

manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. (Quraish Shihab, 2004:44)

Menurut W.J.S Poerwadarminta (2006:197) “Busana muslimah adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak.” Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “Busana sendiri diartikan sebagai pakaian yang indah, perhiasan muslimah, baju muslimah, berbusana atau berpakaian tentu dengan syarat-syarat yang ditentukan.”

Busana muslimah adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak. Didalam kamus umum bahasa Indonesia,busana sendiri diartikan sebagai pakaian yang indah-indah1perhiasan muslimah baju muslimah, berbusana atau berpakaian tentu dengan syarat-syarat yang ditentukan.

Menurut Ibrahim Amini (2007:25) Pakaian syar‟‟i ialah pakaian yang disyariatkan oleh agama Islam, dalam berpakaian kita harus memperhatikan pakaian yang seperti apa yang pantas kita pakai apalagi yang beragama Islam haruslah sesuai dengan apa yang diperintahkan agama. Wanita berkewajiban menutup tubuhnya dari laki-laki asing dengan cadar, jubah, pakaian panjang, mantel, jas kain penutup, kerudung, dan setiap pakaian lainnya yang menutupi seluruh tubuh dan tidak ada dalil yang mewajibkan memakai bentuk penutup tertentu. Dalam ensiklopedia Islam, dijelaskan bahwa jilbab adalah sejenis baju kurung yang menutup seluruh kepala hingga dada. Dengan maksud bahwa pakaian tersebut berukuran tidak ketat membentuk lekuk tubuh, menutupi seluruh tubuh.

Jadi busana muslim ialah pakaian yang menutup seluruh sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap perintah Allah, serta menjadi ciri khas yang membedakan bagi muslim. Penggunaan busana muslim merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim.

b. Ciri-ciri Busana Muslimah

Pakaian menjadi penanda bagi keberagamaan seseorang, seperti jilbab, jubah, penutup kepala, kalung, dan anting yang bersalib (rosario), bahkan kitab suci al-Qur'an kecil. Pakaian menjadi identitas seseorang yang darinya ia diidentifikasi, digolongkan, bahkan ditafsirkan oleh orang lain. Dalam ranah agama, pakaian juga menjadi faktor determinan bagi pembentukan identitas seseorang diranah publik dan privat (Sucipto, 2015: 139)

Syarat pakaian sesuai dengan ketentuan Islam telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Penggunaan busana sesuai ketentuan agama Islam merupakan satu bentuk nyata akan takwa pada perintah agama. Menurut Yulia Nur Rohma (2014: 48) adapaun ciri-ciri busana yang dapat dikategorikan sebagai busana syar'i ialah sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan yakni wajah dan telapak tangan
2. Pakaian tidak ketat sehingga tidak membentuk tubuh dan menonjolkan bagian bagian tubu yang seharusnya ditutupi
3. Kainnya harus tebal, tidak tembus pandang. Imam as-Samiri berkata, "dibenci bagi laki-laki dan wanita memakai pakaian tipis, yaitu tang

menampakkan warna kulit. Dan tidak dibenci jika wanita memakainya hanya dilihat oleh suami atau tuannya."

4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki. "Allah mengutuk lelaki yang memakai pakaian perempuan dan mengutuk wanita yang memakai pakaian lelaki" (HR. al-Hakim melalui Abu Hurairah)
5. Tidak mencolok dan berwarna yang menarik perhatian sehinggah menimbulkan fitnah
6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
7. Bukan pakaian untuk mencari popularitas, pakaian yang dipakai demi menarik perhatian sehingga menjadikan manusia sombong.
8. Tidak diberi parfum atau wewangian.

Itulah beberapa syarta yang harus dipenuhi agar berbusana sesuai ketentuan agama Islam.

c. Penggunaan Busana Muslim di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penggunaan busana muslim mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta digunakan dalam rangka salah satu upaya untuk mengkokohkan identitas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu "Unggul dan Islami". Adapun adab berpakaian mahasiswa di UMY yaitu berpakaian yang sopan sesuai dengan syariat Islam terkhususnya bagi kaum hawa. Busana yang dikenakan terdiri dari baju lengan panjang, maupun baju terusan (gamis), rok yang menutupi mata kaki, memakai kaoskaki, tidak menggunakan pakaian yang menerawang dan membentuk lekukan tubuh, bahkan adapula yang bercadar. Akan tetapi, jika melihat

keadaan di Fakultas Selatan yaitu Fakultas Fisipol, Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa bahwa mayoritas mahasiswa dan mahasiswi mengenakan pakaian belum sesuai ketentuan agama. Penggunaan celana jeans, baju ketat, jilbab yang dimodel sedemikian rupa sehingga tidak menutupi dada, padahal peraturan kampus yang mewajibkan mahasiswa khususnya perempuan untuk mengenakan rok dalam mengikuti perkuliahan. Tidak hanya sampai disitu masih terdapat juga mahasiswa kaum adam yang menggunakan celana ketat pada bagian lutut disobek, dan busana wanita yang masih menerawang, menggunakan celana serta tidak menggunakan kaoskaki.

Bertolak belakang dengan fakultas selatan yang terkenal dengan *fashion* yang modis, penggunaan busana muslim di fakultas selatan yaitu fakultas Agama Islam, Fakultas Pertanian, dam Fakultas Kedokteran, justru mayoritas mahasiswa mengenakan pakaian muslim yang anggun. Mahsiswa perempuan terlihat cantik menggunakan busana gamis, maupun potongan rok dan kemeja. Penggunaan kaos kakipun sebagai bentuk kesadaran akan kaki sebagai aurat juga dilakukan. Walaupun masih terdapat juga beberapa mahasiswi yang menggunakan celana ke kampus baik hanya sekedar mengerjakan tugas maupun mengikuti perkuliahan.

C. Kerangka Berpikir

Agara penelitian ini lebih mudah dilaksanakan, maka peneliti menggambarkan pemikiran penelitian yang berpegangan pada landasan teori. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) pergaulan teman sebaya, dan variabel terikat (Y) penggunaan busana muslimah.

Gambar 2.1

Kerangka berpikir pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan busana muslimah.

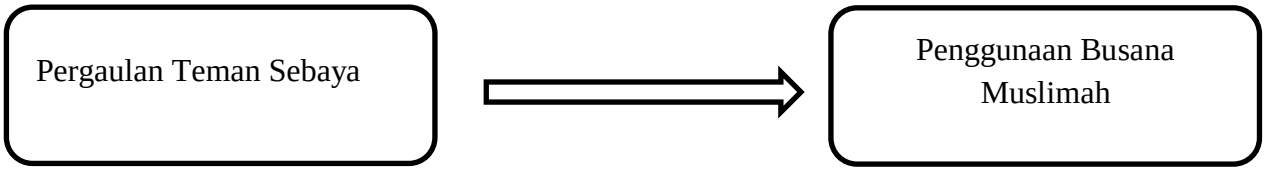

(Variabel Indipeden/X) (Variabel Dependen/Y)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, dan masih harus dibuktikan dengan kebenarannya. Berdasarkan hipotesis diatas, maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan busana muslimah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desma Kurnia Putri (2017) dengan judul skripsi “Pengaruh Pengetahuan Keagamaan dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Penggunaan Jilbab Mahasiswi Kedokteran di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” yang menunjukan hasil bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap penggunaan jilbab mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY yang ditunjang dengan pengetahuan keagamaan individu terhadap penggunaan jilbab.